

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan Pemerintah Desa tentang Kepedulian Pedagang Kaki Lima di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan Kec. Maleber Kab. Kuningan terhadap Kehidupan Sosial

Pandangan Aparat terkait terhadap kehidupan sosial Pedagang Kaki Lima khususnya yang merantau di Ibu Kota Jakarta atau kota besar lainnya bahwa berprofesi sebagai Pedagang Kaki Lima ini terhadap kehidupan sosial mereka sudah sangat baik karena dengan melihat pada kondisi hidup sehari-hari di lingkungan tempat tinggal mereka. Terbukti dengan pernyataan Kepala Desa Kutamandarakan yang bernama Bapak Sanen :

“Keberadaan Pedagang Kaki Lima ini, sangat membantu pembangunan desa, karena setiap ada keperluan pembangunan di desa kami, mereka banyak menyumbangkan dana, dan mereka juga sangat empati, bahkan ikut andil dalam pelaksanaan kerja bakti yang setiap kami menyelenggarakan pembangunan...¹⁴⁰”.

Para Pedagang Kaki Lima yang merantau ke Ibu Kota Jakarta yang merupakan pedagang berlokasi di tempat keramaian dan kebanyakan mendapat hasil yang cukup. Bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima khususnya penjual gado-gado dan lainnya ini juga bisa mengurangi tingkat pengangguran di Kec. Maleber Kab. Kuningan. Harus diketahui para Pedagang Kaki Lima adalah merupakan realita perekonomian kota dan perlu mendapat perhatian secara memadai dalam proses pembangunan. Tidak dipungkiri bahwa keberadaan Pedagang Kaki Lima sering menimbulkan suatu permasalahan dalam pembangunan kota,

¹⁴⁰ Hasil Wawancara bersama Bapak Sanen (Kepala Desa Kutamandarakan), 18 Januari 2016.

misalnya menimbulkan permasalahan kebersihan lingkungan dan keindahan, kesemrawutan lalu-lintas, potensi konflik yang relatif besar dan sebagainya. Namun demikian, Pedagang Kaki Lima mempunyai kontribusi yang berarti bagi perekonomian masyarakat di kampungnya masing-masing, terutama pada saat semakin sempitnya lapangan kerja.

Lain halnya dengan Kepala Desa Maleber mengungkapkan sebuah harapannya terhadap Pedagang Kaki Lima sebagai berikut :

“Harapan saya terhadap Pedagang Kaki Lima adalah tetap untuk dapat menjaga dan mempertahankan para Pedagang Kaki Lima untuk mendapatkan kehidupan sosial bagi mereka, tidak ada larangan tetapi menyesuaikan atau mengkondisikan saja untuk jualannya karena seperti diketahui para Pedagang Kaki Lima yang berada di kota-kota besar ini tidak ada yang bisa menetap ataupun bertempat tinggal membangun pondok untuk berjualan yang tetap, para pedagang yang berada di kota besar ini semuanya bongkar pasang, pulang dan pergi setiap harinya, tetapi harus saja melapor untuk berjualan karena para Pedagang Kaki Lima biasanya mengganggu ketertiban umum apabila tidak beraturan¹⁴¹”. Ujar Endang Damiri.

Dijelaskan dalam Undang-Undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Pedagang Kaki Lima, kegiatan-kegiatan yang termasuk kedalam sektor informal juga harus ditata sedemikian rupa sehingga keberadaannya tidak mengganggu komposisi penataan ruang-ruang tertentu.

Sebelum lahirnya UU No. 26 Tahun 2007 tersebut, sektor informal selalu tidak termasuk kedalam kegiatan yang dikembangkan sehingga keberadaannya selalu menimbulkan permasalahan. Pedagang Kaki Lima merupakan salah satu kegiatan sektor informal yang tidak diakomodir dalam dokumen-

¹⁴¹ Hasil Wawancara bersama Bapak Endang Damiri (Kepala Desa Maleber), 06 Januari 2016.

dokumen penataan ruang-ruang kota yang ada, khususnya dokumen perencanaan tata ruang sebelum adanya UU No. 26 Tahun 2007.

B. Kontribusi Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Dalam mengetahui kondisi kesejahteraan sosial ekonomi keluarga Pedagang Kaki Lima di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kumandarakan Kec. Maleber Kab. Kuningan, akan digambarkan dengan tingkat pemenuhan kebutuhan hidupnya meliputi sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan sosial. Populasi yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 15 orang dilakukan secara *purposive sample*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Selanjutnya akan diuraikan tentang aspek kesejahteraan keluarga Pedagang Kaki Lima di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kumandarakan Kec. Maleber Kab. Kuningan pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Sandang PKL

No	Keterangan	Jumlah
1.	Pakaian sudah terpenuhi sesuai kebutuhan, kerapian, dan kesehatan.	12
2.	Semua jenis pakaian terpenuhi, tapi belum memenuhi kerapian dan kesehatan.	2
3.	Pakaian seadanya dan masih sedikit jumlahnya.	1

(Sumber : Hasil Observasi dan Wawancara 6 Januari 2016)

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dimaknai bahwa mayoritas Pedagang Kaki Lima sebanyak 12 keluarga Pedagang Kaki Lima dapat memenuhi kebutuhan sandang dengan sangat baik, mereka sudah mampu berpakaian sesuai dengan kebutuhannya, seperti pakaian untuk bekerja, pakaian harian, pakaian ibadah, dan pakaian lainnya. Mereka juga

memperhatikan unsur kerapian dengan menyeterika pakaian serta memberi pengharum pakaian, sehingga penampilannya sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan PKL sudah baik dan termasuk keluarga yang terpandang di masyarakat tersebut. Sedangkan sebagian kecil Pedagang Kaki Lima ada yang belum berhasil dalam mengembangkan usahanya, yakni 3 keluarga Pedagang Kaki Lima belum dapat memenuhi kebutuhan sandang dengan baik. Pakaian mereka masih terbatas jumlahnya dan belum beragam, seperti pakaian harian untuk bekerja dan untuk ibadah, serta kurang memperhatikan unsur kerapian dan kesehatan. Jadi, keberhasilan Pedagang Kaki Lima dapat dilihat juga pada aspek penampilan yang menunjukkan tingkat pemenuhan kebutuhan sandang. Hanya 1 keluarga Pedagang Kaki Lima yang hanya memiliki pakaian seadanya dan masih sedikit jumlahnya.

Tabel 5. Tingkat Pemenuhan Pangan PKL

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Makan 3x sehari dan 4 sehat 5 sempurna.	11
2.	Makan 3x sehari kurang bergizi.	3
3.	Makan 2x sehari seadanya.	1

(Sumber : Hasil Observasi dan Wawancara 6 Januari 2016)

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan pangan dari keluarga mayoritas 11 keluarga Pedagang Kaki Lima sudah memenuhi kebutuhan pangan yang baik, mereka sudah mampu menyediakan makan sehari 3 kali dengan makanan yang bergizi, baik menggunakan lauk dari protein hewani seperti daging ayam, telur, kambing, sapi, maupun protein nabati seperti tempe dan sayuran, bahkan sudah ada yang memenuhi kebutuhan pangan 4 sehat 5 sempurna, yakni dengan pemenuhan kebutuhan susu serta buah-buahan, sehingga kondisi tersebut menunjukkan tingkat kesejahteraan keluarga yang tinggi. Hal tersebut dimungkinkan karena keluarga

mempunyai penghasilan cukup dari hasil pekerjaan Pedagang Kaki Lima. Namun demikian, masih ada sebagian kecil keluarga Pedagang Kaki Lima yaitu 3 keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan baik. Mereka belum mampu menyediakan makanan untuk keluarga yang bergizi, karena masih kesulitan ekonomi (pendapatan ekonomi masih rendah), sehingga kurang memperhatikan kebutuhan pangan yang bergizi dan hanya sekedar mengisi perut agar kenyang, bahkan ditemukan dalam penelitian ada keluarga yang hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan 2 kali sehari meskipun jumlahnya sangat kecil, yakni 1 keluarga Pedagang Kaki Lima. Hal tersebut karena Pedagang Kaki Lima tidak dapat berkembang dengan baik, sehingga pendapatannya pun kecil. Jadi, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan yang baik dari keluarga Pedagang Kaki Lima menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarganya juga baik.

Tabel 6. Kondisi Papan PKL

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Rumah permanen, bersih, sehat, dan indah .	11
2.	Rumah permanen, kurang bersih, kurang sehat, dan kurang indah .	3
3.	Rumah semi permanen, tidak bersih, tidak sehat, dan tidak indah .	2

(Sumber : Hasil Observasi dan Wawancara 6 Januari 2016)

Berdasarkan tabel 6 diatas menggambarkan bahwa mayoritas keluarga Pedagang Kaki Lima sebanyak 11 keluarga sudah memiliki rumah tempat tinggal yang baik, yaitu sudah permanen dan memenuhi unsur kebersihan dan kesehatan, seperti jendela, pintu, ventilasi udara yang cukup banyak, serta MCK (Mandi, Cuci, Kamar kecil) yang baik. Disamping sudah memenuhi unsur kesehatan, juga sudah memenuhi unsur keindahan dengan membuat taman di depan rumah serta pengecatan dinding rumah yang indah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga Pedagang Kaki Lima sudah

cukup baik, karena untuk membangun dan memelihara rumah tempat tinggal yang baik, bersih, sehat, dan indah memerlukan biaya yang banyak, sehingga perlu dukungan ekonomi atau penghasilan yang banyak pula. Sedangkan sebagian kecil kondisi rumah Pedagang Kaki Lima permanen tetapi belum memenuhi unsur kebersihan, kesehatan, dan keindahan, yaitu sebanyak 3 rumah, bahkan ada juga yang rumahnya semi permanen, yakni sebagian dinding rumahnya masih dari papan kayu meskipun hanya ada 2 rumah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua Pedagang Kaki Lima dapat mengembangkan usahanya, sehingga bagi Pedagang Kaki Lima yang kurang berhasil, kondisi rumah serta ekonominya masih tergolong masih rendah. Jadi kondisi rumah yang memenuhi unsur kebersihan, kesehatan, dan keindahan menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga pengrajin termasuk kategori baik.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Anggota Keluarga PKL

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Sarjana	3
2.	SMA	10
3.	SMP	2
4.	SD	1

(Sumber : Hasil Observasi dan Wawancara 6 Januari 2016)

Berdasarkan tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan anggota keluarga Pedagang Kaki Lima sudah cukup baik, terlihat sebanyak 10 orang sudah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA bahkan ada 3 orang yang sudah menjadi sarjana. Hal tersebut menunjukkan tingkat kesejahteraan keluarga yang baik, karena untuk mencapai pendidikan tersebut membutuhkan biaya, motivasi, dan bimbingan orang tua yang baik, sehingga keberhasilan anggota keluarga dalam menempuh pendidikan merupakan keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya. Dari 15 anggota keluarga Pedagang Kaki Lima ternyata masih ada 2 orang yang berpendidikan SMP dan bahkan ada 1 orang yang hanya lulus SD. Kondisi tersebut disebabkan karena kemampuan

keluarga Pedagang Kaki Lima dalam membiayai, memotivasi, serta membimbing anak masih rendah, karena penghasilan orang tua yang rendah, sehingga orang tua lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Jadi, tingkat kesejahteraan keluarga Pedagang Kaki Lima dapat juga dilihat dari tingkat pendidikan anggota keluarganya.

Tabel 8. Upaya Mengatasi Kesehatan PKL

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Dokter, Mantri, Bidan, Medis	11
2.	Paranormal/dukun atau obat tradisional	3
3.	Diobati sendiri membeli obat di warung	2

(Sumber : Hasil Observasi dan Wawancara 6 Januari 2016)

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas anggota keluarga sebanyak 11 orang, apabila mengalami sakit mereka akan berobat ke dokter, mantri, bidan atau pengobatan secara medis. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga Pedagang Kaki Lima sudah memperhatikan masalah kesehatan dan berpikir secara rasional dalam mengatasi penyakit. Kondisi tersebut juga menunjukkan tingkat kesejahteraan keluarga Pedagang Kaki Lima yang baik pula. Karena untuk berobat ke dokter atau ke rumah sakit membutuhkan biaya yang besar, sehingga hanya keluarga yang mampu saja yang dapat mengupayakan kesehatan dengan baik. Sebagian anggota keluarga Pedagang Kaki Lima, yakni 3 orang masih ada yang mengusahakan penyembuhan anggota keluarganya melalui paranormal, dukun, serta obat-obatan tradisional. Hal ini disebabkan kemampuan keluarga dalam membiayai masalah kesehatan masih rendah serta pola pikir mereka yang masih mempercayai adanya kekuatan gaib yang irrasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga masih rendah. Sebagian anggota keluarga Pedagang Kaki Lima yakni 2 orang mengusahakan kesehatan hanya dengan membeli obat-obatan di warung atau toko obat apabila mengalami sakit.

Jadi, upaya yang ditempuh oleh keluarga Pedagang Kaki Lima dalam menjaga kesehatannya menunjukkan tingkat kesejahteraan keluarga.

Tabel 9. Tingkat Keharmonisan Hubungan Sosial PKL

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat terjalin harmonis .	11
2.	Hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat terjalin kurang harmonis.	3
3.	Hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat terjalin tidak harmonis.	1

(Sumber : Hasil Observasi dan Wawancara 6 Januari 2016)

Berdasarkan tabel 9 diatas, hasil observasi dan wawancara terhadap keluarga Pedagang Kaki Lima dapat diketahui bahwa mayoritas keluarga P Pedagang Kaki Lima yakni sebanyak 11 keluarga dapat menjalin hubungan antar anggota keluarga maupun anggota keluarga dengan masyarakat dapat berjalan secara harmonis dan lancar. Aktivitas hubungan sosial yang baik dalam keluarga ditandai dengan adanya penghormatan anak kepada orang tuanya dengan bahasa yang santun atau tatakrama yang baik, sedangkan aktivitas sosial yang baik dapat dilihat dari keramah tamahan dan tolong menolong, kerja bakti kampung atau gotong royong, dan sumbangan orang yang punya hajat. Akan tetapi masih ada juga hubungan antar anggota keluarga maupun anggota keluarga dengan masyarakat yang kurang harmonis, yaitu sebanyak 3 keluarga dikarenakan orang tua tidak dapat membimbing anggota keluarganya dengan baik, sehingga sering terjadi pertengkaran dalam keluarga maupun dengan warga masyarakat. Kondisi keluarga yang kurang harmonis tersebut memicu tetangga untuk saling menjelekan atau mempergunjingkan keburukan keluarga lain, sehingga dapat menimbulkan masalah sosial. Bahkan ada juga hubungan antar anggota keluarga maupun masyarakat yang tidak harmonis,

disebabkan pengaruh modernisasi yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia, seperti mabuk-mabukan, judi, pergaulan bebas yang dapat merusak moral generasi muda, sehingga mereka tidak peduli terhadap orang tuanya maupun masyarakat sekitar, meskipun jumlah mereka kecil, yakni 1 keluarga. Jadi, keharmonisan keluarga Pedagang Kaki Lima merupakan salah satu indikator hubungan sosial yang baik dan merupakan tingkat kesejahteraan keluarga yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa Pedagang Kaki Lima di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan Kec. Maleber Kab. Kuningan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga yang berupa pemenuhan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan sosial dengan baik. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan berdagang sebagai Pedagang Kaki Lima di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan Kec. Maleber Kab. Kuningan dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial yang baik pada Pedagang Kaki Lima di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan Kec. Maleber Kab. Kuningan dapat terpenuhi karena didukung dengan penghasilan yang diperoleh dari hasil dari berjualan sebagai Pedagang Kaki Lima. Hal tersebut dapat terwujud karena penghasilan Pedagang Kaki Lima cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Mereka juga dapat membuka kesempatan kerja, serta dapat mengembangkan Pedagang Kaki Lima dengan memanfaatkan sumber dan potensi yang ada disekitarnya, sehingga kegiatan Pedagang Kaki Lima di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan Kec. Maleber Kab. Kuningan dapat memperbaiki kesejahteraan sosial ekonomi keluarga dan masyarakat.

C. Dimensi Religiulitas Pedagang Kaki Lima Desa Maleber, Kutaraja dan Kutamandaran Kec. Maleber Kab. Kuningan

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa Pedagang Kaki Lima yang berada di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandaran Kec. Maleber Kab. Kuningan yang mayoritas muslim merupakan refleksi dari *homo islamicus*, sehingga sudah menjadi konsekuensi seorang muslim untuk memperbaiki keislamannya serta berdagang sesuai dengan nilai-nilai Islam. *Self-Interest* pada *homo islamicus* yang disebut *nafs* akan bertransformasi menuju tingkatan yang tertinggi jika mengiringi kegiatan ekonominya dengan nilai-nilai *ihsan*, yakni selalu di dalam pengawasan Allah Swt sehingga selalu menyesuaikan diri untuk berperilaku sesuai dengan syari'at Islam. Dengan demikian, tingkat religiusitas yang di dalamnya juga terdapat indikator untuk mengukur nilai *iman*, *islam* dan *ihsan* seharusnya memiliki korelasi dengan praktik berdagang yang dilakukan Pedagang Kaki Lima yang berada di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandaran Kec. Maleber Kab. Kuningan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Adapun pengukuran tingkat religiusitas para Pedagang Kaki Lima dalam pembahasan ini menggunakan lima dimensi religiusitas, menurut teori yang dikemukakan Glock dan Stark (Djamaludin, 2005)¹⁴² yaitu : dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik agama (ritualistik), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), Penghayatan (eksperensial).

¹⁴² Djamaludin Ancok dan Suroso, Fuad Nashori. 2005. *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 76-78

1. Dimensi Keyakinan Pedagang Kaki Lima di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan Kec. Maleber Kab. Kuningan

Dimensi ini melihat pada seberapa tinggi seorang muslim meyakini kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik yang merupakan ajaran dasar dari agama Islam. Setiap muslim harus meyakini agamanya dengan benar. Dalam penelitian ini, dimensi keyakinan diukur pada perasaan terus diawasi oleh Allah sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an :

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا ﴿٥٢﴾

“Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu” (QS. Al-Ahzab : 52).¹⁴³

Dalam salah satu Asma-ul Husna, Allah memiliki nama *Ar-Raqib* yang artinya Dzat yang Maha memperhatikan dan mengawasi semua hamba-Nya ketika mereka beraktifitas maupun ketika mereka diam, mengetahui apa yang tersimpan dalam hati dan apa yang ditampakkan, dan mengawasi semua keadaan semua hamba-Nya. Jika seorang pedagang mengimani hal ini, maka ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah sehingga mereka tidak serta merta berbuat sesuatu yang dilarang oleh Allah.¹⁴⁴

Selain itu, seorang muslim juga berkewajiban hanya meminta rezeki kepada Allah. Seorang pedagang muslim harus memohon rezeki hanya kepada Allah. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Quran :

¹⁴³ Al-Qur'an, 2010. *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung : Sygma Publishing. Hlm. 425

¹⁴⁴ Abdullah Taslim. 2011. *Ridha dan Yakin bahwa Pilihan Allah adalah yang Terbaik bagi Hamba. Majalah Pengusaha Muslim*. Edisi 17. Volume 2/Mei 2011 Hlm. 23

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

“Dan Dia telah Memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (QS. Ibrahim : 34).¹⁴⁵

Karena seorang muslim harus meyakini dengan sepenuh hati bahwa rezeki datangnya hanya dari Allah, sebagaimana dengan firman-Nya dalam Al-Qur’an :

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi Sangat Kokoh” (QS. Adz-Dzariyat : 58).¹⁴⁶

a Pandangan Pedagang Kaki Lima tentang keyakinan terhadap Tuhan dalam memberikan rizki.

Berbicara tentang Tuhan, tidak bisa lepas dari pembahasan arti sakral oleh Nottingham dalam bukunya tentang *Sosiologi Agama*. Didalamnya menyebutkan bahwasanya sesuatu yang sakral juga mempunyai aspek yang tidak kelihatan atau ghaib. Di dalamnya menyebutkan salah satu yang sakral dan disembah adalah Tuhan. Tuhan itu sakral dan tidak bisa dilihat panca indera manusia. Ketika peneliti mewawancarai Asep, ada di antara mereka yang mengatakan:

¹⁴⁵ Al-Qur’an, 2010. *Syaamil Al-Qur’an Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung : Sygma Publishing. Hlm. 260

¹⁴⁶ *Ibid.*, Hlm. 523

“Abdi percaya pak yen gusti Allah teh aya ngan abdi nte terang kumaha rupana (Saya ini percaya kalau Allah itu ada pak tapi saya tidak tahu bagaimana wujudnya Allah).¹⁴⁷

Berbicara tentang Tuhan, banyak pandangan bervariasi mengenai Tuhan dalam perspektif Pedagang Kaki Lima. Seperti penuturan Ujang¹⁴⁸ laki-laki usia 25 tahun yang dari sejak kecil sudah berprofesi sebagai Pedagang Kaki Lima. Dia mengatakan bahwa Tuhan itu sangat baik dengan dirinya, dia bisa berbicara demikian karena selama ini dia mengaku tidak pernah susah. Dengan berpakaian rapih layaknya pegawai Ujang mengatakan demikian. Memang saat mewawancarai Ujang, tidak tergores sedikitpun garis kesedihan di wajahnya. Selama dia menjadi seorang penjual pedagang kaki lima di jalanan, dia merasakan hidup yang bahagia dan tidak pernah susah dengan berpenghasilan rata-rata 200 ribu perhari menandakan bahwa Tuhan itu sangat baik pada dia.

Hal senada juga dikatakan oleh Indra seorang anak jalanan yang berumur 35 tahun. Dia adalah pedagang kaki yang biasanya mangkal di kemayoran Jakarta. Udin mengatakan bahwasanya dirinya pernah ngaji disalah satu pesantren di Kutaraja. Tidak ada rasa kekecewaan terhadap Tuhan walaupun Indra sendiri harus bekerja keras dari pagi sampai sore. Hasil dari dia berjualan sebagai Pedagang Kaki Lima bisa membiayai sekolah anaknya hingga ke perguruan tinggi. Anaknya bersekolah di salah satu universitas Islam Negeri di Jakarta dan pada saat ini anaknya sudah semester 6. Anaknya tidak pernah iri pada teman sekelasnya yang rata-rata kehidupan

¹⁴⁷ Hasil Wawancara bersama Asep (PKL Desa Kutaraja), 20 Januari 2016.

¹⁴⁸ Hasil Wawancara bersama Ujang (PKL Desa Maleber), 20 Januari 2016

ekonominya sudah menengah keatas. Dia juga mengatakan bahwasanya dia tidak pernah melihat keatas melainkan selalu melihat kebawah. Sehingga dia selalu bersyukur dengan keadaannya sekarang.

“sampai saat ini saya masih bisa tersenyum pak.... Itulah yang menyebabkan saya memandang Tuhan itu baik sama saya dan adil terhadap saya pak...” tutur Indra kepada peneliti dengan balutan senyum yang ikhlas dari balik wajahnya¹⁴⁹.

Rangga anak yang usianya masih 23 tahun ini biasanya berjualan sebagai Pedagang Kaki Lima dengan berjualan gado-gado. Rangga biasanya hanya mangkal di terminal lebak bulus. Dia juga menuturkan pandangannya tentang Tuhan. Dengan keceriaannya, seolah-olah tidak ada beban dalam dirinya, Rangga dengan lantang mengatakan:

*“Gusti Allah maha adil pak, sampe ayena jalmi jalmi anu narakal oge masih dipasihah rijki ku gusti, abdi oge unggal poe dipasihah artos ku gusti sok sanajan abdi jalmi anu seer dosa. (Allah itu adil pak, buktinya sekarang pak orang-orang yang nakal saja dikasih uang oleh Allah. Berarti Allah kan dermawan pak! Aku juga tiap hari pasti dikasih uang oleh Allah)”*¹⁵⁰

Dari pernyataan yang dikatakan oleh Rangga dapat dijelaskan bahwa pandangan dia terhadap Tuhan begitu bagus. Tuhan bagi Rangga tidak akan pilih kasih terhadap makhluknya. Sejelek-jelek dan senakal-nakalnya makhluknya pasti diberikan oleh Allah rizki. Namun menurut Rangga jika ingin mendapatkan kebaikan Tuhan maka harus menjadi orang yang baik.

¹⁴⁹ Hasil Wawancara bersama Indra (PKL Desa Kutaraja), 20 Januari 2016.

¹⁵⁰ Hasil Wawancara bersama Rangga (PKL Desa Kutaraja), 20 Januari 2016.

Karena kebaikan Tuhan kepada orang yang baik dan orang yang nakal itu berbeda. Seperti pernyataannya Rangga :

“Tapi jalma anu nakal eta rijkina ngan saetik henteu kawas anu jujur, tapi bener pak jalmi anu tara jujur mah sok saetik wae karasana teh beda jeng jalmi anu jujur mah¹⁵¹ (Tapi orang yang nakal itu rizkinya sedikit pak tidak seperti orang yang baik, memang benar mbak orang yang nakal itu dikasih rizki oleh Allah tapi masih kebanyakan orang yang baik)”.

Dia juga tidak pernah berputus asa dengan kehidupannya sekarang karena tiap hari selalu diberi uang oleh Allah lewat berjualan sebagai Pedagang Kaki Lima. Lain Rangga lain juga dengan Ria. Perempuan yang sekarang berusia 20 tahun ini yang suka berdandan menggunakan kerudung. Dengan berpakaian layaknya seorang wanita yang sholihah. Ria tiap harinya berdagang sambil berdandan seperti itu. Saat wawancara, suasana di antara peneliti dan Ria begitu asyik karena Ria selalu tersenyum. Gadis yang cantik ini mempunyai pandangan tentang Tuhan bahwasanya menurut dia :

“Tuhan itu tidak pernah diam, karena setiap saat Tuhan itu selalu memberikan orang-orang rizki pak... Tuhan juga selalu adil pak, Tuhan tidak akan memberikan orang itu uang jika dia tidak bekerja. Orang kaya juga kerja, makanya diberi Tuhan rizki. Jadi menurutku pak, kaya miskin itu sama saja karena keduanya mendapatkan uang juga dengan bekerja dulu”. Kata Ria pada peneliti¹⁵².

¹⁵¹ Hasil Wawancara bersama Rangga (PKL Desa Kutaraja), 20 Januari 2016

¹⁵² Hasil Wawancara bersama Ria (PKL Desa Kutaraja), 20 Januari 2016

Dari pernyataannya Ria, jelas bisa disimpulkan bahwasanya pandangan Ria tentang Tuhan tidaklah buruk. Orang kaya juga harus kerja agar mendapat uang. Jadi menurut Ria, jelas terlihat bahwa sikap Tuhan jelas adil bagi makhluknya. Siapa yang ingin dapat uang maka harus bekerja. Pernyataan bahwasanya Tuhan itu adil juga disampaikan oleh Agus, anak laki-laki yang berusia 28 tahun ini tinggal *ngekost* di Jakarta. Ibunya sendiri telah meninggal dunia. Dia mengatakan bahwa Tuhan itu adil pada dirinya karena setiap hari dia masih bisa untuk membeli kebutuhannya hasil dari jualan gado-gado dapat menyisihkan untuk ditabungkan. Sampai detik ini dia belum pernah merasakan rasa kelaparan dari sinilah Agus memberikan pandangan yang positif terhadap Tuhannya. Hal senada juga disampaikan oleh Dani Pedagang Kaki Lima ini beragama Islam. Jika diperhatikan, dia adalah tipe anak yang pendiam jika dibandingkan dengan teman-temannya. Dani termasuk yang paling pendiam sendiri. Perspektif dia tentang Tuhan adalah baik. Hal ini dikarenakan setiap dia berjualan, tidak pernah sekalipun dia pulang dengan tangan kosong biarpun hanya mendapat sedikit sekali. Dari sinilah yang menyebabkan pandangan Dani terhadap Tuhan itu bagus.

Dari hasil wawancara di atas tentang pandangan bahwa Tuhan itu baik pada mereka, semua menomor satukan aspek materi dalam menjawabnya seolah-olah ukuran Tuhan baik pada mereka adalah disaat mereka mendapatkan rizki saja. Namun pandangan ini tidak serta merta hanya pada urusan materi saja seperti yang dikatakan oleh Rangga, anak ini jika dilihat tidak akan terlihat bahwa anak ini adalah berjualan sebagai Pedagang Kaki Lima karena fisiknya yang gemuk dan

begitu sehat. Dia menganggap kondisi kesehatan dia juga adalah bagian dari kebaikan Tuhan kepadanya.

“aku itu tidak pernah sakit yang parah pak... paling ya cuma flu saja, jadi Tuhan itu baik kan pak... Tuhan itu mengerti kalau aku itu tidak punya uang jadi tidak diberi penyakit yang parah)”¹⁵³

Pandangan bahwa Tuhan itu baik bukan hanya pada urusan materi saja juga dinyatakan oleh Dani, anak yang pendiam ini mengatakan Tuhan baik pada dia tidak pada aspek materi saja atau rizki yang diberikan Tuhan kepada dirinya. Keadaan fisik yang lengkap tidak ada kekurangan satupun pada dirinya adalah sebuah tanda bahwa Tuhan itu sudah adil pada dirinya. Dan dari sinilah dia bisa bersyukur bahwasanya banyak diluar sana yang mengalami cacat fisik. Pendapat yang mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Dani tentang kondisi fisik yang lengkap dan tidak terjadi cacat pada tubuhnya adalah bagian dari kebaikan Tuhan pada dirinya juga disampaikan oleh beberapa informan seperti Ujang, Indra dan juga Ria.

Ketika peneliti bertanya tentang hal-hal buruk yang pernah menimpa mereka seperti terkena razia Satpol PP apakah akan membuat perspektif kepada Tuhan itu menjadi buruk. Dari semua informan menyatakan bahwa itu semua adalah *apes* kalau ditangkap Satpol PP :

“Ya sering pak... tapi menurutku kalau terjadi demikian ya memang sudah sialnya diriku pak”¹⁵⁴.

¹⁵³ Hasil Wawancara bersama Dani (PKL Desa Kutamandarakan), 22 Juli 2016.

¹⁵⁴ Hasil Wawancara bersama Ujang (PKL Desa Maleber), 20 Januari 2016.

Namun ketika peneliti membahas tentang nasib mereka yang menjadi seorang Pedagang Kaki Lima salah satu diantara mereka sebut saja namanya Agus dia langsung mengatakan disinilah letak ketidakadilan Tuhan bahwasanya nasibnya tidak seperti anak seusia dia yang ada dirumah gedong-gedong sana. Jadi menurut Agus, ada dua perspektif tentang Tuhan disatu sisi Tuhan tak pernah henti-hentinya memberikan rizki kepadanya sehingga menyebabkan dia berpandangan baik tentang Tuhan tapi dalam segi nasib menjadi Pedagang Kaki Lima, menyebabkan dia berpandangan buruk tentang Tuhannya.

Dari pertanyaan tentang nasib mereka yang menjadi Pedagang Kaki Lima tidak banyak dari mereka yang menutup mulut atau tidak ingin memberikan jawabannya kepada peneliti. Ada yang hanya bilang :

“(ya gitu lah pak gitu...)”¹⁵⁵ seperti penuturan Andi kepada peneliti.

Ada juga yang hanya tersenyum dan tidak mau menjawab pertanyaannya peneliti. Tapi lain halnya dengan Indra anak yang dulunya pernah mengenal pesantren ini menyatakan bahwa nasib dia menjadi Pedagang Kaki Lima adalah takdir dia. Jadi menurut Andi semuanya yang terjadi pada dirinya harus diterima.

Setelah peneliti melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi kepada Pedagang Kaki Lima tentang ketidak inginan mereka untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan nasib mereka didapatkan sebuah jawaban dari mereka bahwasanya kenapa mereka tidak ingin menjawab pertanyaan tersebut alasannya adalah bahwasanya mereka malu dan takut jika mengatakan Tuhan itu tidak adil. Mereka

¹⁵⁵ Hasil Wawancara bersama Andi (PKL Desa Kutamandarakan), 22 Juli 2016

malu dan takut kepada Tuhan jika mereka mengatakan bahwasanya Tuhan itu tidak adil pada mereka. Mereka mengakui bahwa di dalam dirinya terjadi pergolakan antara dua pendapat.

Disatu sisi mereka yakin bahwa Allah itu adil pada semua makhluknya dan mereka mengerti bahwasanya mereka tidak boleh berprasangka buruk tentang Tuhan. Namun pada sisi yang lain dia menemukan ketidakadilan Tuhan pada dirinya juga. Hal inilah yang menyebabkan mereka sulit untuk menjawab pertanyaan peneliti. Jika mereka mengatakan Tuhan itu tidak adil, mereka takut jika akan mendapat balasan dari Tuhan. Tetapi mereka juga tidak bisa memungkiri perasaan mereka yang merasakan ketidakadilan Tuhan pada mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan pada Pedagang Kaki Lima, artinya rasa keimanan dan kepercayaan kepada Allah sepenuhnya dapat membuat seseorang meyakini apa yang diperintahkan dan dijanjikan oleh Allah. Konsep keyakinan ini juga tidak lepas dari kondisi mental, lingkungan, pendidikan seseorang dalam memahami ajaran-ajaran agamanya. Hal ini sesuai dengan yang disimpulkan Al-Munawar (2003) bahwa agama terdiri atas empat unsur utama, yaitu:

- 1) Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan.
- 2) Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat;
- 3) Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangannya, dengan jalan beribadah

yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya;

- 4) Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya¹⁵⁶.

2. Dimensi Peribadatan Pedagang Kaki Lima di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan Kec. Maleber Kab. Kuningan

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan peribadatan (ritual), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Agama sebagai ajaran moral membentuk pribadi-pribadi yang kokoh dalam berperilaku, seperti kejujuran, kedisiplinan, kesetiakawanan, keoptimisan, semangat, dan toleran. Rasa keberagamaan seseorang (religiusitas) memiliki peran yang tidak kecil untuk memompa semangatnya dalam aktivitas berdagang.

Menurut Ancok & Suroso (2001), dimensi ini melihat seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam menjalankan ritual-ritualnya. Penelitian ini akan mengukur bagaimana seorang pedagang muslim menjalankan ritual ibadah seperti shalat, membayar zakat dan juga membaca Al-Quran¹⁵⁷. Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang memerintah umat Islam untuk melaksanakan shalat dan membayar zakat, sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat,

¹⁵⁶ Said Agil Husin Al Munawar. 2003. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani: Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. Hlm 29

¹⁵⁷ Djamaludin Ancok dan Suroso, F.N. 2001. *Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm. 35

kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”. (QS Al-Baqarah : 45)¹⁵⁸

Dalam ayat lain Allah menggandengkan perintah shalat dan zakat, sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:

﴿٤٣﴾ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang ruku’. (QS Al-Baqarah : 43)¹⁵⁹

Allah juga memerintahkan seorang muslim untuk membaca Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah Kitab (al-Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Ankabut : 45)¹⁶⁰

Tingkat religiusitas yang baik akan ditunjukkan dengan semakin baik intensitas seorang muslim melakukan

¹⁵⁸ Al-Qur'an, 2010. *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung : Sygma Publishing. Hlm 7

¹⁵⁹ *Ibid.* Hlm 7

¹⁶⁰ *Ibid.* Hlm 401

ritualnya. Berbicara mengenai Tuhan tentu ada hubungannya ajaran-ajaranNya. Agama adalah bentuk dari ajaran-ajaran Tuhan yang didalamnya terdapat aturan-aturan bagi manusia untuk mengerjakan perintah Tuhan dan meninggalkan semua larangan. Perintah-perintah Tuhan misalnya saja Sholat, Puasa dan lain sebagainya yang ada dalam ajaran agama Islam. Namun tidak semua umat Islam menjalankan ajaran-ajaran Tuhannya. Sholat, Puasa, Zakat, Infak dan sebagainya adalah bentuk peribadatan kepada Tuhan sebagai wujud memuja-Nya dan mempercayai-Nya.

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang Muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang Muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan shalat, banyak berzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.

Konsep ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Allah berkehendak menciptakan manusia untuk menjadi khalifahNya yang memikul amanat risalah dan menjalankan syariatNya. Makna ini dapat disimak dalam Firman Allah pada surah Al-Dzariyat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku¹⁶¹.”

¹⁶¹ Al-Qur'an, 2010. *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung : Sygma Publishing. Hlm. 523

Yang dimaksud dengan ibadah adalah secara luas, meliputi kehidupan dengan segala kepentingannya. Dalam kerangka ini, ibadah-ibadah fardu seperti shalat, zakat, puasa, dan haji mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlaki. Pada waktu yang sama, ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, di samping merupakan daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya¹⁶².

Dalam Islam ibadah sendiri dibagi dalam ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah mahdhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya sudah diatur secara pasti oleh ajaran Islam. Yang termasuk ibadah ini adalah shalat, puasa, zakat, haji, I'tikaf di masjid, doa, dzikir, ibadah qurban dan lain-lain. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah merupakan kegiatan ibadah yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contohnya secara langsung oleh Nabi. Berikut adalah gambaran tentang peribadatan Pedagang Kaki Lima :

Ibadah yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima. Terdapat banyak pernyataan yang dilontarkan oleh Pedagang Kaki Lima tentang perwujudan ibadah mereka. Seperti yang diutarakan Demah, ketika peneliti menanyai tentang Ibadahnya, dia mengatakan bahwa sekarang dia kadang-kadang menjalankan skolat di akhir waktu karena kesibukan dalam melayani dagangannya. Hal ini berbeda ketika usianya masih kecil dulu yang rutin beribadah. Hal ini disebabkan karena sewaktu kecil dia hidup bersama dengan kedua orangtuanya. Orang tua Demah selalu mengajarkan agama kepada Demah. Semenjak berpisah dengan orang tuanya

¹⁶² Aly Hery Noer dan Munzier, S.2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani. Hlm. 159

kemudian merantau ke Surabaya dan tinggal bersama orang teman sebayanya dia mengakui sudah tidak rajin sholat di awal waktu akan tetapi dia mengatakan shalatnya selalu dilakukan. Demah berpisah dengan orangtuanya semenjak umur sebelas tahun. Orangtuanya merantau ke kota Kalimantan sampai sekarang Demah tidak pernah tahu kabar orangtuanya. Bahkan ketika peneliti menanyai tentang ada berapa rukun Islam dan iman, diapun tidak menjawabnya. Wujud praktek ibadah Pedagang Kaki Lima yang lainnya tidak jauh berbeda dengan Demah. Amel, yang pekerjaannya sebagai penjual gado-gado dia mengakui bahwa untuk sholat lima waktu sangat jarang dilakukannya dan untuk puasa juga jarang sekali. Dia mengerti dan bisa menyebutkan rukun Islam dan rukun iman.

Namun dia juga sangat jarang sekali pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat bersama, hanya saja dia suka melakukan di tempat kostsannya. Hampir dari seluruh informan yang peneliti wawancarai, tingkat ibadah mereka masih kurang. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pernyataan dari informan yang melalaikan sholat dengan tidak melaksanakan di awal waktu dan ada juga yang sekali-kali tapi sangat jarang sekali.¹⁶³

Andik adalah salah satu informan yang menyatakan secara tegas bahwa dia suka lupa Sholat, sehingga suka menggodhoinya. Tapi dia mengatakan kalau sholat Jum'at tidak pernah dia tinggalkan. Saat peneliti balik bertanya mengapa dia tidak rajin untuk menjalankan sholat lima waktu, jawabannya singkat sekali :

“Sibuk pak, kalau sholat lima waktu gitu soalnya kadang ketika jualan keliling jauh dari masjid, gak kaya sholat Jum'at itulah sebabnya saya suka kalau ikut sholat jum'at pak.”^{164,}

¹⁶³ Hasil Wawancara bersama Demah (PKL Desa Kutamandarakan), 27 Juli 2016.

¹⁶⁴ *Ibid.*

Andi mengakui bahwa dirinya melalaikan sholat lima waktu tapi rutin untuk sholat Jum'at. Agus juga menyatakan seperti apa yang dikatakan oleh Andik bahwa dirinya selama ini jarang sholat lima waktu tapi dia mengikuti sholat Jum'at. Dani juga mengakui bahwa dirinya memang selalu tidak sholat lima waktu dalam awal waktu tapi rajin untuk sholat Jum'at dan tarawih. Tapi menurut Dani, ketika dia melakukan sholat tarawih di bulan Ramadhan bersama dengan teman-temannya tidaklah mereka lakukan dengan serius.

Puasapun demikian tidak pernah sebulan penuh melakukan puasa paling hanya 15 hari saja. Terkadang dia juga puasa tapi hanya diluar saja ketika didalam rumah langsung makan dan minum. Dari hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian, mereka sebagai Pedagang Kaki Lima dalam menjalankan ibadah memang sangat minim sekali. Hal ini dilihat ketika waktunya menjalankan sholat Maghrib misalnya, mereka tidak ada yang melakukannya. Mereka lebih asyik untuk meneruskan berjualan daripada sholatnya.

Membahas tentang ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh Allah tentu tidak bisa lepas dari yang namanya dosa. Dimana dalam Islam sendiri jika tidak menjalankan perintah Allah maka akan mendapatkan dosa. Dari pertanyaan peneliti tentang apakah mereka tidak takut akan mendapatkan dosa, mereka semua menyatakan takut akan mendapatkan dosa namun ketakutan mereka akan mendapatkan dosa ini tidak lantas membuat mereka untuk melakukan perintah Tuhan dan mereka sendiri tidak tahu apa alasannya.

Ibadah formal Pedagang Kaki Lima masih tergolong dalam taraf rendah. Mereka jarang sholat di waktunya, puasapun juga kadang-kadang. Pandangan tentang kebaikan Tuhan kepada mereka dimana Tuhan selalu memberikan mereka rizki dan lain sebagainya mempengaruhi mereka dalam hal tingkat bersukurnya. Diakui oleh mereka semua

kalau mereka tidak pernah bersyukur lantas dengan menjalankan ibadah sholat lima waktu tapi yang mereka lakukan hanyalah mengucapkan syukur dalam hati setiap kali ada yang membeli jualannya ketika berdagang. Seperti penuturan Agus :

“Abdi mah setiap aya anu maser langsung bersyukur dina jero hate ka gusti (aku setiap ada yang membeli pasti langsung bersyukur ngucap *Alhamdulillah* dalam hati pak... yang isinya aku berterimakasih kepada Allah dan aku juga tidak pernah jika tidak mengucapkan terimakasih).¹⁶⁵”

Dani menambahi pernyataannya Agus bahwa setiap mereka bersyukur, rizki yang Allah berikan itu juga semakin banyak. Mereka juga menganggap bahwa menolong adalah bagian dari ibadah mereka kepada Tuhan. Menolong sesama teman bagi mereka adalah hal yang sangat wajib mereka lakukan dibanding dengan ibadah yang lainnya seperti sholat. Seperti yang dikatakan oleh Agus bahwa menolong adalah kewajiban yang menjadi prioritas utama dalam hidupnya. Dia menyakini bahwa jika mereka suka menolong, Tuhan pasti akan menolong dia juga. Dari sini dia menjadikan menolong sesama manusia sebagai wujud ibadahnya kepada Tuhannya.

Di dalam aktivitas berdagang Pedagang Kaki Lima juga terdapat nilai religiusitas. Dalam agama Islam, setiap di antara manusia yang mendapatkan rizki baik itu sedikit ataupun banyak maka diwajibkan untuk selalu bersyukur. Inilah hal yang sudah dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima. Dimana setiap mereka mendapatkan rizki pasti tidak luput mengucapkan syukur kepada Tuhan mereka.

Karakter religiusitas Pedagang Kaki Lima jika dilihat dari penuturan di atas, karakter religiusitas mereka adalah informal. Dimana kegiatan religiusitas formal seperti sholat,

¹⁶⁵ Hasil Wawancara bersama Agus (PKL Desa Kutamandarakan), 27 Juli 2016.

puasa dan sebagainya tidak mereka jalankan karena mereka menganggap ibadah tersebut tidak seberapa penting dibandingkan seperti ibadah formal seperti saling menolong sesama teman. Saling menolong sesama teman, mereka anggap adalah ibadah mereka kepada Tuhan. Jika terdapat pilihan menjalankan sholat dan menolong teman, hal yang mereka utamakan adalah menolong sesama teman.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ritual mempunyai peranan dan signifikan terhadap kesejahteraan sosial pada Pedagang Kaki Lima yang berasal dari Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan. Seorang yang selalu taat melakukan ritual keagamaannya, misalnya sholatnya khusyu' akan berimplikasi terhadap aktivitas kerjanya, salah satunya adalah disiplin. Memiliki keyakinan terhadap keberadaan sang maha pencipta akan menumbuhkan sikap optimis dalam bekerja.

Agustian mengemukakan bahwa manusia terdiri atas dua alam, yaitu alam sadar (fisik) dan alam bawah sadar (psikis). Wilayah fisik manusia hanya mampu menangkap apa yang dapat dilihat saja dan hanya melakukan aktivitas untuk mengikuti keadaan ling-kungannya. Wilayah psikis erat hubungannya dengan mentalitas, sehingga kalau ada fenomena orang rajin sembahyang tetapi perbuatannya tidak sesuai dengan yang telah digariskan oleh agama, maka dapat diruntut akar persoalannya bahwa mereka melakukan sholat hanya pada wilayah fisik saja atau belum masuk ke dalam wilayah psikis. Oleh karena itu meskipun mereka telah melakukan sholat, zakat, korban, haji dan kegiatan ritual lainnya (fisik), tetapi hal tersebut masih belum cukup karena masih ada satu wilayah lagi yang harus dilaksanakan, yaitu psikis. Wilayah psikis ini arahnya adalah spiritual¹⁶⁶.

¹⁶⁶ Ary Ginanjar Agustian. 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual- ESQ*, Jakarta: Penerbit Arga. Hlm. 86

3. Dimensi Pengetahuan Agama Pedagang Kaki Lima Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan Kec. Maleber Kab. Kuningan

Dimensi ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dengan sistem keyakinan, sistem norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini akan sangat mendukung bagi munculnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang yang beragama.

Memperhatikan pembahasan di muka, pengetahuan keagamaan memiliki signifikansi yang kuat terhadap lahirnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang. Oleh karena itu, kurangnya pengetahuan agama berakibat negatif terhadap perkembangan keagamaan (*religiusitas*) seseorang. Dalam menuju kesadaran beragama ini, usaha yang mesti dilakukan adalah bagaimana caranya menempatkan pengetahuan keagamaan pada posisi yang fundamental-substantial. Kesan yang muncul dalam kehidupan manusia secara umum memperlihatkan adanya dikotomi di antara posisi ilmu agama dan ilmu umum. Di satu pihak ada yang lebih memperhatikan perkembangan ilmu agama, tetapi di sisi lain mengutamakan perkembangan ilmu umum. Cara pandang yang dikotomis ini hendaknya segera dihilangkan, karena sebenarnya kedua jenis pengetahuan tersebut sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia di dunia ini.

Dengan demikian pengetahuan keagamaan sekalipun sudah dipandang fundamental tetapi masih ada pada posisi pinggiran (*peripheral*). Barangkali tepat apa yang dikatakan para ulama semacam al-Ghazali, yang menyatakan perlunya penekanan yang kuat terhadap kewajiban untuk mendalami

ilmu agama dengan mengatakannya sebagai *fardlu 'ain*, artinya wajib.¹⁶⁷

Pemilikan pengetahuan keagamaan yang dimaksud adalah, bukan pada banyaknya disiplin ilmu keagamaan yang dikembangkan di lembaga-lembaga Islam seperti pesantren atau perguruan tinggi Islam. Pengetahuan keagamaan di sini terutama pengetahuan keagamaan yang mendasar, yang akan mengarahkan seseorang pada tujuan hidupnya. Misalnya pengetahuan yang terkait dengan unsur-unsur *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlaq*. Jika pengetahuan keagamaan yang dasar ini melengkapi kehidupan seseorang, disertai dengan penggunaan rasionalitas dalam memahami agamanya, maka peluang bagi lahirnya kesadaran beragama menjadi sangat mungkin. Femonena demikian inilah yang sebenarnya diharapkan dari disampaikannya pendidikan agama di lingkungan pendidikan tinggi. Nantinya diharapkan melahirkan kaum intelektual yang tidak saja mahir dalam disiplin keilmuannya, melainkan juga memahami secara tepat kedudukan agama dalam kehidupannya tersebut. Harapan ideal inilah yang selama ini belum terpenuhi sepenuhnya.

Berdasarkan temuan yang ada di lapangan dapat diketahui bahwa pengetahuan agama Pedagang Kaki Lima yang berasal dari Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan adalah sebagai berikut :

Pertama, seperti yang dialami oleh Ujang, berdasarkan hasil wawancara di lapangan, pemahaman agama dari Ujang terbilang bagus, hal ini bisa dilihat dari pengetahuan dan pemahaman agama yang dimiliki oleh Ujang. Dari lima pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yang terkait dengan pemahaman agama secara umum, Ujang bisa menjawab dengan benar .

¹⁶⁷ Al-Ghazali. 1977. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*. Jakarta : Bulan Bintang. Hlm. 39-73

Semisal, pada saat peneliti menanyakan tentang rukun Islam dan rukun iman, dia bisa menjawabnya dengan tepat, lalu peneliti juga menanyakan mengenai apa saja akhlak yang baik dan juga akhlak yang buruk yang ada di dalam agama Islam, dia juga bisa memberikan jawaban cukup baik. Saat di tanya peneliti darimana bapak mendapat pengetahuan atau pemahaman agama tersebut, Ujang menjawab ;

“Kalau pengetahuan agama, saat kecil saya sudah mendapatkannya Pak, saat masih kecil, saya memperoleh pengetahuan agama itu dari guru ngaji, lalu ketika beranjak remaja, saya mendapatkan pengetahuan agama itu dari guru sekolah madrasah”¹⁶⁸

Berbeda dengan hasil temuan yang ada di lapangan terkait dengan pemahaman dan pengetahuan agama yang dimiliki oleh Pedagang Kaki Lima yang bernama Rangga, melalui hasil wawancara dengan peneliti, terlihat bahwa pengetahuan dan pemahaman agamanya agak kurang bagus, hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap dia. Saat peneliti memberikan pertanyaan tentang rukun iman dan rukun Islam, Rangga menjawab : “ Ooh Rukun Islam ya? Apa saja ya pak? Yang saya tahu sih Sholat, Puasa, Zakat, ya cuman itu saja pak yang saya tahu. Lalu, untuk rukun imannya itu Iman kepada Allah, Nabi-nabinya lalu kitab-kitabnya, terus sama hari akhir, kurang lebih seperti itu yang saya tahu pak.”¹⁶⁹

Kemudian saat ditanya peneliti mengenai syarat sah sholat, dia juga kurang banyak memberikan jawaban, semua pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepadanya di jawab dengan singkat dan apa adanya. Setelah itu, peneliti menanyakan mengenai darimana dia mendapat pengetahuan agama tersebut dan siapa saja yang paling berperan dalam

¹⁶⁸ Hasil Wawancara bersama Bapak Ujang (PKL Desa Maleber), 20 Januari 2016.

¹⁶⁹ Hasil Wawancara bersama Bapak Rangga (PKL Desa Kutaraja), 20 Juli 2016

memberikan pengetahuan dan pemahaman agama yang dia peroleh selama ini, Rangga menjawab :

“Kalau belajar agama ya pada mulanya dari kedua orang tua saya pak, lalu kalau pada saat di sekolah, guru agama saya yang memberikan pengetahuan agama. Jadi, kalau di rumah itu belajar agama dari orang tua, sedangkan kalau disekolah itu ya dari guru.”¹⁷⁰

Selanjutnya dari informan yang bernama Asep Saefullah, pemuda pedagang asongan rokok yang biasa di panggil oleh teman-temannya dengan panggilan eful ini, berdasarkan temuan penelitian yang ada di lapangan terkait dengan pemahaman dan pengetahuan agamanya, dapat dilihat bahwa pengetahuan dan pemahaman agama dari Eful ini cukup baik. Hal ini terlihat ketika peneliti memberikan serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan agama, ketika peneliti menanyakan kepada saudara maman mengenai apa saja rukun Islam dan rukun Iman yang dia tahu, Eful menjawab :

“Rukun Islam ya mas? Yang pertama sholat abis itu zakat, nggak urut nggak apa-apa kan mas ? lalu syahadat, habis itu puasa lalu naik haji bagi yang mampu, sedangkan untuk rukun iman yang aku tahu sih, yang pertama iman kepada Allah, nabi nabinya, lalu malaikatnya terus kitabnya, qada dan qadar dan yang terakhir percaya pada hari kiamat, itu aja sih mas setahuku”¹⁷¹

Kemudian ketika peneliti menanyakan mengenai apa saja akhlak terpuji dan tercela dalam Islam dan juga ketika peneliti menanyakan apa saja syarat sah sholat, maman bisa menjawab semua pertanyaan itu dengan baik. Lalu ketika

¹⁷⁰ *Ibid.*

¹⁷¹ Hasil Wawancara bersama Asep Saefullah (PKL Desa Maleber), 05 Agustus 2016.

ditanya oleh peneliti tentang darimana dia mendapat pengetahuan agama tersebut, Eful menjawab :

“Kalau pengetahuan agama itu saya dapat mulai dari kecil mas, yang pertama dari kedua orang tua saya, kemudian dari mbah saya , lalu bu umi guru agama saya, dulu waktu mata saya masih kanak-kanak, sempat juga pernah ikut remas atau remaja masjid jadi kurang lebih ya dapat ilmu juga dari sana, tapi yang paling banyak memberikan ilmu agama kepada saya sih yang pertama orang tua, lalu kemudian bu guru agama saya.^{172,,}”

Kemudian berdasarkan hasil temuan yang ada di lapangan terkait dengan pemahaman dan pengetahuan agama pada Pedagang Kaki Lima bernama Demah sebagai pedagang warung gado-gado, dapat dilihat bahwa pengetahuan dan pemahaman keagamaan pada pedagang ini cukup baik. Peneliti pertama kali mengamati pemahaman dan pengetahuan agama dari ibu demah yang sedang menghafalkan doa setelah sholat Maghrib. Dari kejauhan peneliti mendengarkan dan mencoba menyimak doa sholat Dhuha yang dihafalkan oleh Demah tadi apakah ada kesalahan dalam lafalnya maupun bacaannya, dan ternyata doa yang dihafalkan oleh Demah tadi lancar dan tidak ada kesalahan. Setelah itu, peneliti berkenalan dengan Demah dan mencoba menanyakan kepadanya tentang doa setelah sholat fardu yang dihafalkannya tersebut, Demah menjawab :

“Oh iya kak, mengenai setelah sholat doa biasa membaca seapalnya saja, hanya yang biasa umum di gunakan sebagai do'a, semacam *robbana aatina fidunnya hasanah wafi akhiroti hasannah...*^{173,,}”

Hal tesebut menunjukkan bahwa pemahaman dan juga pengetahuan agama dari saudari Demah cukup baik, selain itu, untuk menguatkan bahwa pemahaman dan

¹⁷² *Ibid.*

¹⁷³ Hasil Wawancara bersama Demah (PKL Desa Kutamandaran), 27 Januari 2016.

pengetahuan agama dari bu Demah cukup baik maka peneliti juga memberikan serangkaian pertanyaan yang sama dengan pertanyaan yang di berikan peneliti kepada kawan-kawannya yang sebelumnya, seperti Ujang, Rangga dan Asep, dan hasilnya, dari kelima pertanyaan yang diberikan peneliti yang terkait dengan aspek pemahaman dan keagamaan, Demah bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan cukup baik.

Selain peneliti bertanya kepada 4 pedagang Kakil lima tersebut terkait dengan pemahaman agama mereka. Disini peneliti juga bertanya kepada Pedagang Kaki Lima yang ada di di daerahnya tersebut yaitu Maman, beliau, ketika peneliti memberikan pertanyaan kepada para Pedagang Kaki Lima mengenai pemahaman agama apa saja yang telah diberikan kepadanya, beliau menjawab :

“Pemahaman agama yang saya terima waktu masa kecil adalah pemahaman agama yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan lingkungan kami mencerna dan memahami mengenai agama. Semisal, kalau Pedagang Kaki Lima yang masih belum sukses atau belum habis dagangannya, pemahaman agama yang saya tanamkan adalah mengenai inti keyakinan seperti rukun iman dan rukun Islam. Sedangkan untuk pemahaman agama yang saya terima kebanyakan ketika masa kecil adalah mengenai peribadatan atau tata cara dalam beribadah, semisal sholat, wudlu dsb, lalu untuk masa remaja, pemahaman agama saya perdalam, melalui kegiatan madrasah dan mengaji ke pesantren menjadi santri kalong akan tetapi pada tingkat ini saya menambahkan pelajaran mengenai masalah-masalah etika didalam agama, semisal pemahaman mereka mengenai akhlak yang baik dan buruk dalam islam.^{174,,}

¹⁷⁴ Hasil Wawancara bersama Maman (PKL Desa Kutamandarakan), 05 Agustus 2016.

4. Dimensi Penghayatan Pedagang Kaki Lima Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan Kec. Maleber. Kab. Kuningan

Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat seorang muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Perasaan tawakal seorang muslim kepada Allah merupakan tanda bahwa seorang muslim telah merasakan dimensi ini. Tawakal adalah menggantungkan segala usaha kepada Allah setelah melakukan usaha/*ikhtiar*. Allah berjanji akan mencukupkan hamba yang bertawakal :

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ وَإِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ
جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

“...Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan Mencukupkan (keperluan) Nya...”
(QS. At-Thalaq : 3)¹⁷⁵

Rasulullah mengatakan, jika seseorang bertakwa dengan sebenar-benarnya, maka Allah akan melimpahkan rezeki kepadanya : “Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenarnya, maka sungguh Dia akan melimpahkan rezeki kepada kalian, sebagaimana Dia melimpahkan rezeki kepada burung yang pergi (mencari makan) dalam keadaan lapar dan kembali sore harinya dalam keadaan kenyang” (HR. Ahmad). Selain tawakal, perasaan tenang seorang muslim ketika menjalankan ibadah shalat, dzikir dan doa juga merupakan implikasi dari dimensi penghayatan ini.

¹⁷⁵ Al-Qur'an, 2010. *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung : Sygma Publishing. Hlm. 558

Adapun pengukuran praktik berdagang pedagang kali lima yang baik dalam penelitian ini sesuai dengan norma perdagangan yang telah dijelaskan oleh Qaradhawi, yaitu :

- a. Pedagang bertanggung jawab atas barang dagangannya. Qaradhawi menjelaskan bahwa seorang pedagang harus amanah, yaitu menjaga hak pembeli untuk mendapatkan barang yang sesuai dengan apa yang diinginkannya dengan cara bertanggung jawab. Sebagaimana di ungkapkan salah satu informan (Bapak Aceng) :

“Abdi ari nagadamel gado-gado sok tiap dinten nyiapken bahan ti wengi.. teras ari sisa anu kamari teh sok di picen atanapi di tuang ku nyalira da bilih asem tea, abdi mah mentingken kualitasna pak...” (saya kalau biking ado-gado setiap hari disiapkan bahannya dari malam, kemudian barang sisa kemarin selalu di buang atau di makan sendiri karena khawatir basi, saya mementingkan kualitas)¹⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dalam hal tanggung jawab Pedagang Kaki Lima sangat diprioritaskan dengan mementingkan kualitas. Allah juga memerintahkan kaum muslimin berjual beli dengan syarat diantara pembeli dan penjual saling meridhoi, :

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu.”

¹⁷⁶ Hasil Wawancara bersama Aceng (PKL Desa Kutaraja), 15 Agustus 2016.

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“...Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”. (QS An-Nisa : 29)¹⁷⁷

Menjual sesuai dengan harga pasar. Sebagaimana makna kejujuran yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali bahwa kejujuran itu adalah sikap seseorang yang tidak rela terhadap apa yang menimpa orang lain kecuali yang ia rela jika hal itu menimpa dirinya sendiri. Karena tidak ada pembeli yang ingin membeli barang dengan harga yang di atas harga pasar. Begitu halnya dengan Pedagang Kaki Lima, mereka rata-rata menjual makanan atau barang disesuaikan dengan harga pasar. Hal ini sesuai apa yang dikatakan informan (Bapak Aceng) :

“Ya... saya kalau jualan itu tidak suka *ngagetok* pak... walaupun kapada pembeli yang baru, menjual ya sesuaikan saja seperti harga biasa...”¹⁷⁸,

- b. Menjelaskan ciri-ciri barang dan kualitas barang sebenarnya agar pembeli tidak kecewa. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad :
“*Tidak halal seseorang menjual suatu perdagangan, melainkan dia harus menjelaskan ciri perdagangannya itu dan tidak halal seseorang yang mengetahuinya, melainkan dia harus menjelaskannya.*” (Riwayat Hakim dan Baihaqi).

Dalam hal ini kebanyakan para Pedagang Kaki Lima tidak menjelaskan barang atau makanannya karena

¹⁷⁷ Al-Qur'an, 2010. *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung : Sygma Publishing. Hlm. 83

¹⁷⁸ Hasil Wawancara bersama Aceng (PKL Desa Kutaraja), 15 Februari 2016.

barang dagangan sudah diketahui langsung oleh pembeli.

- c. Menyisihkan atau memisahkan barang dagangan yang sudah jelek/kadaluarsa agar tidak dibeli oleh pembeli karena seorang pedagang yang jujur adalah mereka yang tidak ingin pembelinya merasa dirugikan. Hal tersebut sebagaimana perintah dari Nabi Muhammad yang bersabda :

“Dua orang yang sedang melakukan jual beli dibolehkan tawar-menawar selama belum berpisah, jika mereka itu berlaku jujur dan menjelaskan (ciri dagangannya), maka mereka akan diberi barakah dalam perdagangannya itu, tetapi jika mereka berdusta dan menyembunyikan (ciri dagangannya), barakah dagangannya itu akan dihapus.” (Riwayat Bukhari)

Demikian pula para Pedagang Kaki Lima yang selalu mengedepankan kualitas (Bapak Aceng) :

“.....teras ari nu Kamari mah sok anu sesa teh sok di picen atanapi di tuang ku nyalira da bilih asem tea, abdi mah mentingken kualitasna.”¹⁷⁹

- b. Menjelaskan harga barang apa adanya jika ditanyakan oleh pembeli, karena hal itu juga merupakan bentuk kejujuran seorang pedagang.
- c. Adil ketika berdagang, yaitu adil dalam berdagang adalah adil ketika menimbang. Hal ini telah dijelaskan dalam banyak ayat dalam Al-Qur'an, yaitu :

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

“...Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang

¹⁷⁹ Ibid.

melainkan menurut kesanggupannya...” (Al-An’am : 152)¹⁸⁰

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Al-Isra’ : 35)¹⁸¹

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ
يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾
أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾
يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

“Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam.” (Al-Muthaffifin : 1-6)¹⁸²

¹⁸⁰ Al-Qur’an, 2010. *Syaamil Al-Qur’an Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung : Sygma Publishing. Hlm. 149

¹⁸¹ *Ibid*. Hlm. 287

¹⁸² *Ibid*. Hlm. 587

Hal ini, juga dapat dilihat dari pernyataan salah seorang Pedagang Kaki Lima lainnya berkaitan dengan bersikap adil dalam timbangan :

“..Kudu ari adil mah dosa lamun henteu adil, ngurangan timbangan ya dosa “ (harus, dosa kalau nggak adil, timbangan kurang ya dosa)”¹⁸³.

- d. Memiliki sikap toleransi kepada orang lain dengan memberikan perpanjangan waktu kepada orang yang mempunyai hutang. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah :

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا
خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

“Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (Al-Baqarah : 280)¹⁸⁴

- e. Menyempatkan berdoa kepada Allah sebelum berdagang sebagai tanda bahwa seorang pedagang tidak lupa kepada Allah dalam hal ini berkaitan dengan norma perdagangan yaitu menjadikan perdagangan sebagai bekal menuju akhirat dengan senantiasa mengingat Allah.¹⁸⁵ Mengenai dengan menyempatkan berdoa sebelum berdagang Pedagang Kaki Lima kebanyakan lupa. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara bersama Bapak Aceng:
“Iya pak... kita juga perlu untuk berdoa tidak hanya ikhtiar saja, sebagai tanda kita sebagai manusia yang

¹⁸³ Hasil Wawancara bersama Rangga (PKL Desa Kutaraja), 20 Januari 2016.

¹⁸⁴ *Ibid.* Hlm. 48

¹⁸⁵ Yusuf Qardhawi. 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. Hlm. 36

lemah, yang butuh bantuan dari sang maha pencipta...
tapi saya kadang-kadang suka lupa berdoa.¹⁸⁶,

5. Dimensi Pengamalan Pedagang Kaki Lima Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan Kec. Maleber. Kab. Kuningan

Dimensi ini melihat pada seberapa kuat motivasi seorang muslim dari ajaran-ajaran Islam dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesama manusia.¹⁸⁷ Bukti seorang muslim berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk refleksi dari religiusitasnya pada dimensi pengamalan agaknya dapat dilihat dari seberapa sering seorang muslim mudah menolong orang lain yang dalam keadaan sulit, sebagaimana perintah Allah dalam firman-Nya :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانِ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya”. (QS Al-Maidah : 2)¹⁸⁸

Memegang amanat atau bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan oleh seorang muslim juga merupakan bagian dalam dimensi ini. Dalam Al-Qur'an, Allah juga memerintahkan tiap manusia untuk bertanggung jawab :

¹⁸⁶ Hasil Wawancara bersama Aceng (PKL Desa Kutaraja), 15 Agustus 2016.

¹⁸⁷ Djamaludin Ancok dan FN Suroso. 2001. *Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm. 64

¹⁸⁸ Al-Qur'an, 2010. *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung : Sygma Publishing. Hlm. 106

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”. (QS Al-Muddatsir : 38)¹⁸⁹

Selain itu, berkata jujur dalam kehidupannya sehari-hari juga merupakan bagian dari dimensi ini yang tak kalah penting sebagaimana firman Allah :

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا

ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

“...Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia Memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.” (Al-An’am : 152)¹⁹⁰

Dalam rumusan Glock dan Stark, dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia, karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan masyarakat, maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial. Amal dalam hal ini diartikan bagaimana akhlak atau perilaku seseorang dengan dilandasi ajaran agama yang dianutnya. Akhlak sebenarnya (Husni, 2001) adalah buah dari keyakinan dan ibadah seseorang¹⁹¹.

Berikut ini dimensi pengamalan Pedagang Kaki Lima Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan Kecamatan Maleber:

¹⁸⁹ Ibid. Hlm. 574

¹⁹⁰ Ibid. Hlm. 149

¹⁹¹ Husni Rahim, 2001, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Logos. Hlm. 39

1. Pola Interaksi Pedagang Kaki Lima dengan pembeli :

Sebagaimana hasil analisis penelitian bahwa dimensi religiusitas dalam praktik berdagang pedagang muslim memiliki peranan yang kuat. Dengan kata lain, jika religiusitas sangat baik maka praktik berdagang Pedagang Kaki Lima juga sangat baik, begitu juga jika praktik berdagang Pedagang Kaki Lima sangat baik, maka hal tersebut menandakan bahwa religiusitas para pedagang juga sangat baik.

Adanya keterkaitan antara religiusitas dengan praktik berdagang Pedagang Kaki Lima yang berasal dari desa Maleber, Kutajara dan Kutamandaran ini menunjukkan bahwa Pedagang Kaki Lima merupakan cerminan dari *homo Islamicus*. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Hoetoro (2007) mengemukakan bahwa *self-interest* yang terdapat pada *Homo Islamicus* tidak dapat disamakan dengan *self-interest* dalam konsep *homo economicus* yang menyatakan bahwa motif ekonomi pelaku ekonomi hanyalah untuk memenuhi kepuasan material.¹⁹²

Dalam *homo islamicus* terdapat tiga tingkatan *self-interest* yang disebut *nafs*, yaitu *al-nafs al-ammarah*, *al-nafs al-lawwamah*, dan *al-nafs al-muthmainnah* yang pada dasarnya *self-interest* tersebut bertransformasi dari tingkatan terendah (*al-nafs al-ammarah*) menuju tingkatan tertinggi (*al-nafs al-muthmainnah*) ketika seseorang mengiringi kegiatan ekonominya dengan perasaan bahwa aktivitasnya diawasi oleh Allah sehingga dapat menyesuaikan perilakunya dengan ketentuan syari'at Islam.¹⁹³

¹⁹² Arif Hoetoro. 2007. *Ekonomi Islam : Pengantar Analisis Sejarah dan Metodologi Ekonomi Islam*. Malang : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Hlm. 22

¹⁹³ *Ibid*. Hlm. 23

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas ada dorongan kuat dengan praktik berdagang Pedagang Kaki Lima yang membuktikan bahwa tidak hanya mengiringi kegiatan ekonomi dengan perasaan *ihsan* atau merasa diawasi oleh Allah, namun tingkat religiusitas seseorang juga dapat menyesuaikan perilaku seorang muslim ketika berdagang sehingga sesuai dengan moral perdagangan dalam Islam sehingga kedua faktor tersebut terbukti memiliki korelasi yang kuat. Dengan demikian, diketahui bahwa hubungan antara religiusitas dengan praktik berdagang pedagang muslim dapat menentukan tingkatan *nafs* para pedagang.

Pada tingkat *al-nafs al-ammarah* yang berarti bahwa pemuasan nafsu ini untuk hal-hal buruk yang dipandang negatif oleh agama dan norma sosial seperti keserakahan, kecurangan dan hanya berorientasi dengan materi. Pedagang yang memiliki *al-nafs al-ammarah* kemungkinan besar akan berperilaku buruk ketika berdagang, jauh dari kejujuran dan hanya memikirkan keuntungan sendiri. Seorang pedagang yang agaknya bisa disebut masih memiliki *nafs* pada tingkatan ini terlihat dari pernyataan salah seorang pedagang yang berkaitan dengan kejujuran, Pedagang tersebut berpendapat bahwa yang namanya berdagang di pasar sudah pasti banyak berbohong :

“terkadang pak, *jualan tos kalolobaan seer bohongna* di pasar teh”¹⁹⁴

Pada tingkatan *Al-nafs al-lawwamah* manusia memiliki jiwa yang menyesali karena kesadaran untuk berbuat kebaikan seringkali juga diiringi oleh perbuatan yang buruk, sehingga jiwanya selalu dalam

¹⁹⁴ Hasil Wawancara bersama Maman (PKL Desa Kutamandarakan), 05 Agustus 2016.

kedaaan yang resah dan menyesal terhadap keburukan-keburukan yang telah dilakukan. Tingkatan ini lebih tinggi dari *al-nafs al-ammarah* karena merasakan menyesal terhadap keburukan-keburukan perilaku berdagangnya, meskipun terkadang *nafs* pada tingkatan ini juga kembali kepada perilaku buruknya. Sedangkan tingkatan paling tinggi, yaitu *al-nafs al-muthmainnah* adalah tingkat tertinggi dari *self-interest homo islamicus* yang mencerminkan kecendrungan jiwa yang tenang dan suci. Pada tingkatan ini, seseorang telah mencapai kesadaran tauhid sehingga mendapatkan tingkat kesempurnaan diri. Sehingga tindakan-tindakan ekonomi yang dilakukan tidak lagi untuk memenuhi kepuasan materi duniawi saja akan tetapi diarahkan untuk mencapai *falah*, yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat. Tingkatan *al-nafs al-muthmainnah* agaknya bisa dilihat dari pernyataan salah seorang informan Pedagang Kaki Lima yang berkaitan dengan tanggung jawab, yaitu :

“Ya ialah harus bertanggung jawab itu, itu amanah kan, beban, tanggung itu sama Allah kok, tiap hari.¹⁹⁵”

Selain itu, juga dapat dilihat dari pernyataan salah seorang Pedagang Kaki Lima lainnya berkaitan dengan bersikap adil dalam timbangan :

“...*Kudu ari adil mah dosa lamun henteu adil, ngurangan timbangan ya dosa* “ (harus, dosa kalau nggak adil, timbangan kurang ya dosa).¹⁹⁶”

Dalam hal kejujuran pun, salah seorang Pedagang Kaki Lima memberikan pernyataan :

¹⁹⁵ Hasil Wawancara bersama Ujang (PKL Desa Maleber), 20 Juli 2016.

¹⁹⁶ Hasil Wawancara bersama Rangga (PKL Desa Kutaraja), 20 Juli 2016.

“*Kudu jujur ulah nipu eta dosa, Allah oge uninga* (Harus jujur, jangan *nipu* itu dosa, Allah tau).¹⁹⁷”

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa aktivitasnya dalam berdagang dikaitkan dengan urusan akhiratnya, hal inilah yang menggambarkan *al-nafs al-muthmainnah*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan sebagian besar jawaban hasil wawancara dalam penelitian ini, yaitu Pedagang Kaki Lima yang berasal dari desa Maleber, Kutaraja dan Kutamandarakan memiliki tingkatan *nafs* yang paling tinggi, yaitu *al-nafs al-muthmainnah* jika dilihat dari dimensi religiusitas dalam pengamalan atau praktik berdagang Pedagang Kaki Lima yang memiliki tingkatan yang tinggi.

2 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan Pedagang Kaki Lima.

Manusia adalah makhluk sosial dimana mereka hidup bersama dalam sebuah hubungan interaksi. Interaksi dengan sesama teman, guru, orang tua akan membentuk kepribadian seseorang. Orang yang awalnya sangat alim kemudian berhubungan dengan orang yang akhlaknya kurang baik, besa kemungkinan orang tersebut yang awalnya alim akan berubah menjadi seperti temannya. Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk yang dinamis, yang selalu berubah sehingga faktor lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan perilaku manusia.

Hal ini juga berlaku untuk Pedagang Kaki Lima yang sebagian besar hidupnya mereka gunakan di perkotaan yang ramai. Mereka berjualan di sudut-sudut

¹⁹⁷ Hasil Wawancara bersama Maman (PKL Desa Kutamandarakan), 05 Agustus 2016.

keramaian seperti di terminal, depan Mall, taman-taman dan lain sebagainya. Hal ini jelas akan berpengaruh pada kepribadian mereka khususnya adalah keagamaan mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Demah yang hidup di Kuningan hanya bersama masyarakat yang satu budaya. Demah mengakui bahwa dirinya tidak rajin menjalankan ibadah kepada Allah seperti sholat dan puasa. Dia pun lupa Rukun iman dan Rukun Islam. Faktor apakah yang ada di dalam sikapnya Demah saat ini adalah akibat dari lingkungannya Demah sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Demah :

“Aku gak jarang sholat ya gara-gara lihat lingkunganku semua gak ada yang rajin sholat pak, langsung ketika adzan berkumandang malah masih terus melayani dagangannya tidak langsung pergi ke masjid, terus kalau aku gak sholat juga gak ada yang negur tapi waktu aku hidup bersama orangtuaku disaat aku masih kecil, sholatku rajin (lima waktu) pak¹⁹⁸”

Dari sini jelas terlihat bagaimana besarnya peranan lingkungan dalam mempengaruhi keberagaman Demah. Teman sepropesi pun ada yang tidak pernah menjalankan ibadah, menjadi sebab dia juga lalai melaksanakan sholat. Indra juga menyatakan seperti Demah, ketika keluar dari pondok dan merantau sebagai Pedagang Kaki Lima dia mengaku bahwa ada perubahan dalam tingkat ibadahnya dia. Dulu ketika waktu di pondok, dia mengaku bahwa dia selalu menjalankan sholat lima waktu di awal waktu. Namun semenjak dia menjadi Pedagang Kaki Lima dan sering berkumpul dengan sesama pedagang lain, dia mengaku bahwa sekarang dia sangat jarang sekali untuk sholat.

¹⁹⁸ Hasil Wawancara bersama Demah (PKL Desa Kutamandarakan), 27 Juli 2016.

Dia juga mengaku bahwa pekerjaannya juga mempengaruhi tingkat ibadahnya. Ketika sedang asyik berjualan dan pada saat itu ada adzan, Indra sangat jarang sekali menghiraukan adzan tersebut. Ketika sedang asyik berdagang, Indra pun melalaikan kewajibannya. Ada 2 faktor yang mempengaruhi tingkat ibadahnya. Yang pertama adalah faktor lingkungan dan yang kedua adalah faktor dari pekerjaannya.

Dani juga mengatakan demikian, lingkungan adalah nomor satu pembentukan perilaku dia. Dia mengatakan :

“Walah pak babaturan abdi walah eta kawas kieu kabeh jarang anu taat teh, aya anu sampe henteu sholat sama sekali (Waduh Pak, semua teman-temanku ya gini semua tidak ada yang bagus blas. Ya tidak ada yang melakukan sholat jadi aku ya ikut-ikutan mereka pak).¹⁹⁹”

Lingkungan Pedagang Kaki Lima terutama di tempat tinggal mereka tidak tersirat sedikit pun keagamaan mereka hal ini diperoleh dari pengamatan peneliti dari bagaimana cara berpakaian mereka dan juga pengamalan ibadah mereka. Dilingkungan mereka tinggal tidak ada kegiatan agama seperti yang ada di masyarakat umum lainnya. Kegiatan yang sering ada di lingkungan mereka adalah orkesan.

D. Analisis Dimensi Religiulitas Pedagang Kaki Lima di Desa Maleber, Kutaraja dan Kutamandarakan Kec. Maleber Kab. Kuningan

Menganalisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat temuan-temuan seputar religiusitas Pedagang.

¹⁹⁹ Hasil Wawancara bersama Dani (PKL Desa Kutamandarakan), 20 Juli 2016.

1. Pandangan Pedagang Kaki Lima tentang Tuhan.

- a Pedagang Kaki Lima memiliki pandangan positif tentang Tuhan.

Menurut Pedagang Kaki Lima bahwasanya Tuhan selama ini sudah baik dengan mereka dan Tuhan sudah adil terhadap semua makhluknya. Pandangan positif seperti ini dengan alasan bahwa mereka selalu mendapatkan kebaikan dari Tuhan berupa rizki dan juga kebaikan Tuhan yang berupa selalu memberikan kesehatan dan kelengkapan fisik mereka sehingga mereka menjadi orang bersyukur. Dari beberapa pernyataan yang disampaikan oleh informan, hampir semua informan mengatakan pandangan tentang Tuhan bahwasanya Tuhan sangat baik dengan mereka.

Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan informan. *Pertama*, bahwasanya Tuhan itu baik dengan mereka karena hidup mereka tidak pernah susah. *Kedua*, bahwasanya Tuhan sudah adil terhadap mereka mereka masih bisa tersenyum. *Ketiga*, Tuhan selalu memberikan kemudahan rizki kepada mereka semua. *Keempat*, Tuhan sudah adil terhadap semua makhluknya karena menurut mereka Tuhan memberikan rizki kepada semua makhluk-Nya dan tidak memandang jelek atau tidaknya makhluk-Nya. *Kelima*, Tuhan bersifat adil kepada mereka yang mau bekerja. Siapa yang ingin mendapat uang maka harus bekerja karena baik orang yang kaya pun masih bekerja agar mendapatkan uang. Tuhan juga adil bukan hanya pada aspek materil saja. Kesehatan yang mereka miliki yang tidak pernah terkena penyakit parah, juga termasuk dari kebaikan Tuhan pada mereka. Terlahir dengan sempurna tidak ada kekurangan sedikit pun juga termasuk kebaikan dari Tuhan kepada mereka.

- b Pedagang Kaki Lima mempunyai pandangan yang negatif tentang Tuhan.

Nasib mereka yang menjadi Pedagang Kaki Lima adalah bentuk dari ketidakadilan. Mereka juga mempunyai pandangan negatif tentang Tuhan. Mereka menganggap bahwa nasib mereka yang harus menjadi Pedagang Kaki Lima adalah sebuah ketidakadilan Tuhan kepada mereka. Mereka mempunyai rasa takut dan malu ketika harus mengatakan bahwasanya Tuhan itu tidak adil pada mereka. Karena mereka tahu bahwasanya semua makhluk Tuhan tidak boleh berprasangka buruk kepada Tuhan. Tetapi mereka juga tidak bisa memungkiri apa yang mereka rasakan tersebut.

2. Tingkat intensitas dalam menjalankan ibadah formal. Ajaran- ajaran agama yang berupa wujud ibadah formal kepada Tuhan misalnya seperti sholat dan puasa jarang mereka jalankan bahkan ada yang tidak menjalankan sama sekali biarpun sebenarnya mereka takut akan berdosa jika tidak menjalankannya.
3. Cara Pedagang Kaki Lima dalam mensyukuri kebaikan Allah yang berupa rizki. Pemaknaan mereka terhadap syukur nikmat yang diberikan oleh Allah kepada mereka sekedar diucapkan dalam hati dan mengucapkan terimakasih. Selalu mengucapkan syukur atas rizki dari Tuhan bagi mereka adalah termasuk dari bentuk ibadah kepada Tuhan karena kebaikannya.
4. Solidaritas antar sesama Pedagang Kaki Lima menjadi ikatan utama yang menjadi dasar bagi religiusitas mereka. Solidaritas mereka antar sesama teman seperti menolong adalah hal yang sangat mereka prioritaskan daripada menjalankan ibadah formal seperti Sholat. Mereka menganggap menolong teman lebih penting dari pada

sholat. Menolong adalah ibadah kepada Tuhan karena dengan menolong orang lain maka akan memperoleh kebaikan dari Tuhan.

5. Interaksi dengan pedagang lain. Mereka saling menghormati antar teman yang berbeda jualannya. Ketika ada teman yang berbeda macam makanannya, mereka tidak pernah untuk membenci atau mengejek mereka. Melainkan mereka akan rela membantu dalam setiap aktivitas itu. Ikatan persaudaraan yang begitu kuat membuat mereka tidak pernah memandang perbedaan. Jika ada temannya yang kesusahan maka mereka langsung membantunya tanpa perbedaan.
6. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan Pedagang Kaki Lima :
 - a. Teman-teman yang tidak pernah menjalankan sholat mengakibatkan terpengaruhnya mereka tidak menjalankan perintah Tuhan.
 - b. Pekerjaan yang selalu ada di tempat keramaian. Pekerjaan Pedagang Kaki Lima yang selalu ada di jalanan membuat mereka jarang melakukan ibadah sholat. Ketika mereka berada di dalam bus, mereka sudah tidak lagi menghiraukan ibadah sholat yang menjadi kewajibannya. Pedagang Kaki Lima yang sebagian besar waktunya mereka gunakan untuk berada di jalan dan mengais rizki juga mempengaruhi mereka dalam melaksanakan ibadah. Ketika sudah asyik mengamen dan mengerti waktunya sholat, mereka lebih memilih untuk meneruskan mengamen. Faktor pekerjaan yang selalu di jalanan juga berpengaruh terhadap perilaku keagamaan mereka. Ketika mereka berada di jalanan, maka tidak akan kenal waktu sehingga kewajiban-kewajiban yang harus mereka jalankan tidak akan mereka jalankan.
 - c. Kurangnya kegiatan agama di lingkungan perantauan. Kurang adanya kegiatan agama juga mempengaruhi

perilaku social keagamaan mereka semua. Kegiatan yang berupa siraman-siraman rohani tidak pernah mereka dapatkan kecuali jika mereka mengikuti ibadah sholat Jum'at. Yang paling sering diadakan di lingkungan mereka tinggal adalah orkesan. Jadi ketika ada orkesan disana bukanlah hal yang mustahil yang terjadi disana.

Teori Kontruksi sosial Berger adalah tentang dialektika dimana menurut Berger, masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia. Realitas sosial tak terpisah dari manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah suatu produk dari masyarakat.

Dalam proses religiusitas Pedagang Kaki Lima ini, terdapat proses dialektika. Proses dialektika fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum yaitu obyektivasi, eksternalisasi, dan internalisasi. Nilai-nilai, kebiasaan, budaya dan tradisi yang ada dalam kehidupan sehari-hari Pedagang Kaki Lima dalam kaitannya dengan religiusitas dan bagaimana (dengan cara apa, melalui apa) itu semua dapat menentukan perilaku individu (obyektivasi), bagaimana nilai-nilai, kebiasaan, budaya dan tradisi itu dilestarikan dan disosialisasikan pada Pedagang Kaki Lima (internalisasi) sehingga tertanam dalam diri mereka sebagai suatu kesadaran religius, dan bagaimana ekspresi kesadaran religius itu dalam kehidupan sehari-hari (eksternalisasi).

Dalam tahap obyektivasi Pedagang Kaki Lima secara bersama-sama membangun simbol-simbol dalam kehidupan mereka. Dimana simbol-simbol tersebut secara tidak langsung akan memaksa individu untuk menerimanya. Simbol-simbol tersebut berupa nilai-nilai, kebiasaan, budaya dan tradisi yang ada dalam kehidupan sehari-hari Pedagang Kaki Lima dalam kaitannya dengan religiusitas dan bagaimana itu semua dapat menentukan perilaku individu.

Bentuk nilai-nilai religius yang hidup di kalangan Pedagang Kaki Lima seperti keyakinan adanya peran Tuhan dalam kehidupan mereka dengan memberi rizki dan memberi mereka kesehatan, pandangan mereka tentang Tuhan bahwasanya Tuhan itu baik, adil dan juga pandangan bahwa Tuhan itu tidak adil. Kebiasaan-kebiasaan religius yang ada dikehidupan mereka seperti pengabaian formalitas agama yang artinya mereka mengabaikan ibadah-ibadah yang berbentuk formalitas seperti sholat, puasa dan sebagainya.

Kebiasaan religius yang lain seperti solidaritas antar teman dengan bentuk saling menolong sesama teman. Saling menolong sesama teman adalah bentuk ibadah yang mereka anggap penting dari pada sholat. Selalu mengucapkan syukur dengan bentuk ucapan dalam jika diberi rizki oleh Allah juga merupakan kebiasaan mereka. Menyampingkan ibadah yang berbentuk formal seperti sholat dan mengedepankan ibadah yang berbentuk informal seperti sikap solidaritas yang berbentuk saling menolong merupakan simbol yang telah dibangun oleh komunitas Pedagang Kaki Lima dan lain sebagainya. Simbol ini secara langsung akan memaksa individu untuk menerimanya. Simbol-simbol tersebut memaksa individu untuk menerimanya hal ini bisa dilihat bagaimana keengganan mereka mengatakan Tuhan tidak adil, kesediaan untuk menerima nasib dan lain-lain. Nilai-nilai yang menyatakan tentang keyakinan adanya peran Tuhan dalam kehidupan mereka dengan memberi rizki dan memberi mereka kesehatan, pandangan mereka tentang Tuhan bahwasanya Tuhan itu baik akan memaksa individu untuk menerimanya sehingga ketika harus menyatakan bahwa Tuhan tidak adil, mereka enggan untuk menjawabnya walaupun di dalam dirinya ada pandangan demikian. Nilai-nilai, kebiasaan, budaya dan tradisi itu dilestarikan dan disosialisasikan pada Pedagang Kaki Lima sehingga tertanam dalam diri mereka sebagai suatu kesadaran religius disinilah terjadi proses internalisasi.

Kebiasaan yang bersifat religius berupa sikap saling menolong sudah tertanam dalam diri mereka hal ini terjadi karena orang-orang yang ada disekitar mereka bersikap demikian. Hal tersebut mempengaruhi pikiran mereka akan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disamping mereka. Disinilah terjadi proses internalisasi dari simbol yang sudah ada disekitar mereka. Dari sinilah manusia merupakan produk dari masyarakat.

Dalam proses internalisasi terdapat suatu proses peresapan kembali segala apa yang terjadi disekitarnya. Teori “I” dan “Me” yang dikemukakan oleh Mead terjadi dalam proses internalisasi ini. Ketika Pedagang Kaki Lima hidup dalam dunia “I” mereka akan bisa merubah orang lain. Namun dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, Pedagang Kaki Lima lebih banyak hidup pada dunia “Me” dimana pada dunia “Me” mereka akan lebih nyaman dengan segala peraturan yang ada dilingkungan mereka. Lingkungan yang terdapat simbol tentang ibadah informal yang harus mereka jalankan adalah dunia “Me” mereka. Jadi mereka akan lebih nyaman jika hidup dalam dunia tersebut. Apa yang mereka dapat dari luar diri mereka, akan dicerna dalam diri mereka dan kemudian mereka ekspresikan dalam tindakan. Kebiasaan-kebiasaan seperti saling menolong sesama teman adalah bentuk pengekspresian diri anak jalanan atas apa yang sudah dicerna mereka. Jika dianalisis menggunakan teori kontruksi sosial hal ini termasuk dalam proses eksternalisasi. Eksternalisasi sendiri merupakan suatu bentuk pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertentu dan kemudian dia bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.

Melalui eksternalisasi, maka masyarakat adalah produk dari manusia. Proses pencurahan bentuk ibadah yang

berupa saling menolong sesama teman merupakan proses eksternalisasi yang ada pada diri Pedagang Kaki Lima. Apa yang ada dalam pikiran, mereka curahkan dengan mengekspresikan menjadi perilaku seperti tersebut.

E. Dinamika Psikologis Religiusitas Pedagang Kaki Lima Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan Kec. Maleber Kab.Kuningan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan muncul dinamika psikologis yang menunjukkan religiusitas Pedagang Kaki Lima Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan. Pedagang Kaki Lima memiliki religiusitas sangat bagus ditandai oleh beberapa aspek, yaitu aspek keyakinan agama, di mana Pedagang Kaki Lima ini meyakini keberadaan Allah dengan kekuasaan melalui penciptaan alam semesta sampai kekentuan dalam memberikan rizki manusia. Aspek pelaksanaan ibadah menunjukkan bahwa intensitas ibadah yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima cukup lumayan baik, dengan beribadah Pedagang Kaki Lima merasa tenang, lebih mendekatkan diri kepada Allah dan bersyukur.

Aspek perilaku dalam lingkungan cenderung biasa, yaitu berperilaku baik terhadap orang lain, namun dalam hal perilaku kepada masyarakat cenderung meningkat karena terbukti dengan berperan aktif dalam setiap ada pembangunan di desanya dan hampir semua Pedagang Kaki Lima ikut menyumbang dana. Aspek pengetahuan agama, mengenai ajaran-ajaran agama yang telah diperoleh sejak kecil. Aspek-aspek tersebut menuju pada aspek perasaan dekat dengan tuhan, keempat aspek tersebut membuat Pedagang Kaki Lima merasakan kedekatan dengan Allah.

Keyakinan terhadap agama yang dianutnya membuat Pedagang Kaki Lima merasakan kebesaran Allah, menerima ketentuan Allah, merasakan kasih sayang Allah dengan diberi kebutuhan hidupnya, sehingga pedagang kaki lima merasakan kedekatannya dengan Allah untuk menjadi lebih baik. Intensitas

ibadah, seperti shalat, puasa membuat padang kaki lima merasa tenang, lega, mengingat Allah, dapat mengendalikan diri dari hawa nafsu. Kekhasan yang muncul pada padangan kaki lima adalah karena adanya bardagang membuat jauh dari keluarganya, ada ketakutan kapan ajal akan menjemputnya sehingga ketika Pedagang Kaki Lima melakukan kesalahan atau melanggar aturan-aturan agama akan merasa menyesal dan memohon ampunan, insaf, bertawakkal dan tabah pada kehendak Allah. Dengan demikian aspek-aspek ini menunjukkan bahwa religiusitas Pedagang Kaki Lima cukup baik.

Pada dasarnya religiusitas yang dimiliki oleh Pedagang Kaki Lima dipengaruhi oleh pendidikan keluarga ketika masa kecil, dukungan lingkungan masyarakat di desanya yang bernuansa agaamis, pengalaman mengatasi akan kemiskinan. Sebelum merantau jauh dari kampungnya Pendidikan keluarga sangat mempengaruhi keyakinan Pedagang Kaki Lima terhadap agama yang menunjukkan intensitas melaksanakan ibadah dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun ketika menjadi Pedagang Kaki Lima agak menurun dalam melaksanakan ibadahnya, hingga shalat suka di akhirkan karena kesibukan dalam berdagang sehingga lupa akan waktu, akan tetapi tidak terlalu sampai tidak melaksanakan sama sekali. Kekhasan yang muncul pada religiusitas Pedagang Kaki Lima adalah pola asuh orang tua terhadap Pedagang Kaki Lima yang mulai semenjak kecil di desanya. Pendidikan agama yang diterapkan sejak kecil dengan sistem otoriter dan keras dikarenakan agama adalah sesuatu yang sakral sehingga agama tidak boleh dimain-mainkan dan benar-benar ditekankan sehingga agama terbentuk dalam unsur kepribadian Pedagang Kaki Lima.

Hal ini sesuai dengan teori belajar Skinner tentang *reward* dan *punishment* ketika melakukan kebenaran akan mendapat penghargaan (*reward*) tapi jika melakukan kesalahan akan mendapat hukuman (*punishment*). Pada saat masih kecil, ketika melakukan kesalahan seperti tidak melaksanakan shalat akan dipukul, ketika tidak berpuasa akan mendapatkan jatah sedikit

pada hari raya. Dengan demikian proses belajar melalui pendidikan keluarga yang diperoleh sejak kecil menjadikan Pedagang Kaki Lima meyakini ajaran agama yang dianutnya, lalu melaksanakan ajaran-ajaran agama seperti shalat, puasa, zakat, bertingkah laku baik terhadap orang tua, lingkungan sekitarnya dan guru. Pedagang Kaki Lima juga lebih memperdalam pengetahuan tentang agama untuk mendukung keyakinannya terhadap agama dan pendidikan keluarga juga membuat Pedagang Kaki Lima lebih merasakan kedekatan dengan Allah.

Faktor dukungan lingkungan masyarakat ketika di kampungnya sangat mempengaruhi religiusitas Pedagang Kaki Lima, hubungan yang terjalin antara Pedagang Kaki Lima dengan lingkungan masyarakat membuat subjek yakin kepada Allah bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia saling bergantung, saling membutuhkan pertolongan. kemudian Pedagang Kaki Lima.

Hal ini sesuai dengan pendapat Darajat (2003) bahwa dalam menjalankan aktivitas agama, beribadah biasanya Pedagang Kaki Lima sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Dengan demikian membuat Pedagang Kaki Lima dekat dengan Allah karena bersyukur berada dalam lingkungan yang benar dan baik. Pengalaman berdagang yang dialami oleh Pedagang Kaki Lima membuat dirinya kurang mendekatkan diri kepada Allah,. Maka pedagang kaki kurang dalam menyempurnakan ibadah-ibadah untuk merasakan ketenangan dan dapat mengendalikan diri serta sebagai wujud syukur kepada Allah. Akan tetapi Pedagang Kaki Lima masih berbuat baik kepada orang lain yang ada di lingkungannya, baik terhadap tetangga, teman. Sehingga Pedagang Kaki Lima merasakan lebih bersabar, pasrah dan tawakkal, karena mereka telah mengalami hidup dengan penuh tantangan yaitu pergi merantau jauh dari kampungnya demi mencari nafkah. Begitu juga halnya dengan ketakutan yang muncul karena ancaman penggusuran, kebutuhan rasa aman dan selamat membuat Pedagang Kaki Lima ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan meyakini semua kehendak Allah,

melakukan perintahNya dan meninggalkan laranganNya, baik dalam ibadah maupun lingkungan sosial yang didukung oleh pengetahuan agama yang dimilikinya.

Berdasarkan dinamika psikologis Pedagang Kaki Lima dapat diketahui bahwa setelah berdagang religiusitas Pedagang Kaki Lima meningkat. Hal ini disebabkan oleh hubungan antara Pedagang Kaki Lima dan masyarakat terjalin semakin baik. Sebelum berdagang perkembangan hubungan pedagang dan masyarakat kurang baik. Salah satu ciri yang menonjol dari Pedagang Kaki Lima yang mempengaruhi relasinya dengan masyarakat adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik dan psikologis karena Pedagang Kaki Lima meluangkan lebih sedikit waktunya bersama keluarga dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk mencari kebutuhan dengan berdagang sebagai Pedagang Kaki Lima. Maka masalah yang dihadapi oleh pedagang dengan keluarganya adalah sulitnya mengadakan komunikasi, sebagian Pedagang Kaki Lima lebih terbuka pada pedagang lainnya dengan cara menceritakan masalahnya. Selain itu, dengan adanya proses belajar dari pengalaman masa lalu yang dialami oleh Pedagang Kaki Lima menjadikan pedagang kuat dan tabah menghadapi cobaan yang menimpa dirinya.